

CITRA BAHASA KIASAN PADA PERTUNJUKAN WAYANG KULIT BERBAHASA INDONESIA

Yulian Dinihari, Endang Wiyanti

Universitas Indraprasta PGRI, Fakultas Biologi, Fakultas

Email: yulian.dinihari@unindra.ac.id, ending.wiyanti@unindra.ac.id

Abstrak

Wayang diakui oleh The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (Unesco), pada 7 November 2013 sebagai World Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity. Pengakuan ini penting karena warisan budaya Indonesia diakui dunia. Namun yang lebih penting lagi adalah memperkenalkan wayang yang penuh nilai budaya dan pesan moral kepada masyarakat luas, di seluruh dunia, terutama di Indonesia. Saat ini pertunjukan wayang masih terpusat di wilayah Jawa dengan bahasa Jawa dan audiens masyarakat Jawa. Hal ini terjadi karena pertunjukan wayang dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa sehingga banyak yang tidak memahami cerita yang disampaikan oleh dalang. Artikel ini mencoba mengkaji bagaimana bila pertunjukan wayang dilakukan dengan menggunakan Bahasa Indonesia agar lebih dapat dinikmati lebih banyak masyarakat. Penelitian dilakukan dengan mengamati dokumen rekaman pertunjukan wayang berbahasa Indonesia yang disajikan oleh Bimo Sinung Widagdo dan Dhalang Poer. Kegiatan penelitian menggunakan rancangan kualitatif dengan teknik observasi, perekaman, simak catat, dan rekonstruksi data. Dari hasil penelitian, didapat bahwa ada kesulitan dalam memaknai pesan cerita karena keterbatasan kosakata Bahasa Indonesia dalam menggambarkan emosi atau suasana dalam penceritaan. Hal ini dapat mengurangi nilai pesan pada cerita asli. Suatu strategi diperlukan agar penceritaan wayang berbahasa Indonesia tidak mengalami degradasi pesan yang terlalu jauh sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat, namun pesan budaya dan moral dapat tetap disampaikan dengan baik. Salah satunya yaitu dengan digunakannya bahasa kiasan oleh para pedalang.

Kata Kunci: *bahasa kiasan, wayang kulit, wayang berbahasa Indonesia*

Pendahuluan

Wayang dikenal luas dalam bahasa daerah, terutama bahasa Jawa dan Sunda. Upaya menghadirkan pertunjukan wayang dalam bahasa Indonesia, atau

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, serta mengurangi durasi pertunjukan, merupakan terobosan dalam upaya menyelamatkan wayang dari menjadi fosil budaya. Selama ini animo masyarakat terhadap pertunjukan wayang kulit masih cukup besar, namun penontonnya hanya kalangan terbatas, baik dari segi usia maupun asal dan kelahiran. Dengan pertunjukan wayang kulit Indonesia, wayang dapat dikenal dan disukai atau diapresiasi oleh masyarakat luas, baik dari segi suku, pendidikan, maupun usia. Sebab, wayang merupakan prestasi seni dan budaya yang diresmikan oleh UNESCO pada tahun 2003 sebagai warisan budaya dunia.

Wayang sebagaimana yang dikenal orang dewasa ini merupakan sebuah warisan budaya nenek moyang telah amat tua, asli budaya Indonesia, yang diperkirakan telah bereksistensi kurang lebih 1.500 SM jauh sebelum agama dan budaya luar masuk ke Indonesia. Setelah masuk ke tanah Jawa, teks asli kitab (epos) Mahabharata dan Ramayana yang berbahasa Sanskerta disunting ke dalam bahasa Jawa Kuna sekaligus disesuaikan dengan cerita yang telah merakyat di Jawa. Maka, jadilah cerita Mahabharata dan Ramayana versi Jawa. Cerita wayang versi Jawa ini ditulis ulang terus-menerus, disunting serta ditambahkan berbagai cerita menggunakan bahasa Jawa Kuna, Jawa Tengahan, Jawa Baru, bahkan bahasa Indonesia dan asing. Menurut Sugiyo (2021, 88) Bahasa merupakan instrumen yang kuat sejauh mewariskan suatu pemikiran inovatif dari sang pencipta yang ia rangkum dalam sebuah karya seni.

Berbagai cerita yang dijadikan pakem dalam dunia pewayangan diangkat dari Kitab Mahabharata dan Ramayana. Cerita ini sering dipertunjukkan dalam bentuk wayang kulit dan wayang orang (wayang wong). Pertunjukan wayang kulit yang bersifat lisan memiliki ciri sebagai folklore dan wayang orang bersifat teatral, yang diturunkan, diwariskan, serta dikenal masyarakat tersebut sebenarnya merupakan sebuah karya sastra tulis. Dewasa ini penulisan berbagai teks sastra Indonesia modern yang mentransformasikan cerita wayang ke dalam bentuk kehidupan masyarakat modern banyak ditemukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita wayang dapat dikembangkan sesuai kemajuan zaman.

Dalam mengalihbahasakan wayang dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, para pedalang tentunya harus memiliki pengetahuan kosakata mumpuni, mengingat dalam bahasa Jawa terdapat beberapa tingkatan bahasa. Begitu pula dalam menggambarkan emosi atau suasana dalam penceritaan, dibutuhkan kekayaan khazanah kata sehingga pesan moral yang disampaikan akan diterima dengan baik oleh penonton. Untuk itu, diperlukan sejumlah strategi dalam Tujuan dalam penelitian pada artikel ini adalah untuk mengetahui bahasa kiasan yang digunakan para pedalang dalam membawakan wayang kulit berbahasa Indonesia.

Wayang Kulit

Tradisi yang paling akrab ditemui bagi orang Jawa adalah wayang. Wayang merupakan suatu produk budaya manusia yang di dalamnya terkandung seni estetis (Ghofir, Kunci, & Suci, 2013). Cerita asli pewayangan merupakan kisah-kisah dari kitab Mahabarata dan Ramayana yang merupakan bagian dari kitab suci umat Hindu (Setiawan, 2017). Di Indonesia, ada berbagai jenis wayang yang sering dilihat untuk pertunjukkan seni. Salah satu jenis wayang yang paling diminati sampai saat ini adalah wayang kulit.

Wayang kulit merupakan seni pertunjukan tradisional yang sangat populer di Jawa. Begitu besar peran wayang di dalam kehidupan masyarakat Jawa, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa wayang merupakan identitas orang Jawa (Bastomi, 1993). Wayang diperkirakan telah ada sebelum ajaran Islam berkembang di nusantara, yaitu sejak sekitar abad ke-15. Wayang menyuguhkan kisah-kisah atau cerita-cerita klasik, seperti lakon dalam kisah-kisah Ramayana dan Mahabarata, yang kental dengan budaya Hindu-India yang diadaptasikan dengan budaya Jawa (Setiawan, 2017). Keberadaan wayang dan budaya Jawa merupakan satu kesatuan utuh dan tidak dapat dipisahkan karena tergambar dan terjalin dengan baik dalam wayang (Sujamto, 1993).

Wayang kulit merupakan salah satu jenis tradisi lisan yang terdapat dalam peta kesenian dan kebudayaan Nusantara. Tradisi lisan oleh masyarakat pendukungnya dianggap “adiluhung” dan tidak pernah tergeserkan oleh nilai-nilai

budaya modern. (Maknun, 2015). Teks-teks yang berasal dari Kraton Surakarta dianggap sebagai sumber otoriter oleh seniman wayang di pulau Jawa. Dominasi wayang kulit Surakarta selanjutnya tersebar luas pada abad ke-20 dalam media rekaman serta radio (dan nantinya televisi serta media digital). (“WAYANG KULIT TRADISIONAL DAN PASCA-TRADISIONAL DI JAWA MASA KINI,” 2014)

Seni pertunjukan wayang kulit adalah dalam seni pertunjukan yang unik dan canggih karena dalam pagelarannya mampu memadukan beragam seni, seperti seni drama, seni suara, seni sastra, seni rupa, dan seni sebagainya. (Hasrinuksmo, 1999). Selain memadukan berbagai unsur kesenian, wayang kulit juga memadukan beberapa aspek keilmuan seperti sosial, ekonomi, dan politik dalam penyampaiannya untuk media pendidikan.

Seni pertunjukan wayang kulit dulu bermula sejak zaman dahulu kala, sekitar tahun 1500 SM, jauh sebelum agama dan budaya luar masuk ke Indonesia. Dengan demikian, wayang dalam bentuk sederhana adalah asli budaya Indonesia, kemudian dalam proses perkembangannya bersentuhan dengan unsur-unsur lain sehingga jadi seperti sekarang. Soedarsono, 2003 dalam (Arifin, 2013). Dalam sebuah naskah kuno, Serat Arjuna Wiwaha, menyebutkan adanya pertunjukan wayang. (Isma'un, 1990) Jadi dapat dikatakan wayang sudah ada sejak dahulu kala.

Wayang kulit saat ini adalah bentuk seni pertunjukan tradisional yang masih digandrungi para pencintanya. Para pecinta wayang mengakui bahwa wayang adalah kesenian yang lengkap karena menunjukkan berbagai lambang-lambang yang mendidik penontonnya untuk menjadi manusia yang baik. (Arifin, 2013). (Hazim Amir, 1990) mengatakan seni pertunjukan wayang kulit memiliki banyak sekali aspek nilai dan norma yang dapat diambil. Oleh sebab itu, sampai saat ini masih banyak peminat wayang kukit tersebut. Para peneliti sangat menyukai wayang sebagai objek penelitian mereka karena wayang merupakan ciri khas atau bagian dari kebudayaan suatu daerah yang bertahan sampai dengan sekarang. Namun, permasalahan yang muncul dalam meneliti wayang adalah keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti dan keterbatasan data rekaman. Data di

lapangan menunjukkan bahwa rekaman wayang yang berupa video sangat jarang ditemukan.(Maknun, 2015)

Bahasa Kiasan

Ketidaklangsungan makna yang menjadi acuan disebut sebagai *figure of speech*, yaitu suatu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa, entah dalam: (1) ejaan, (2) pembentukan kata, (3) konstruksi (kalimat, klausa, frasa) atau (4) aplikasi sebuah istilah, untuk memperoleh efek (Supriyono, 2014). Frost (2012) dalam (Supriyono, 2014) menyatakan bahwa bahasa figuratif atau majas merupakan suatu cara seseorang menyampaikan sesuatu dengan kiasan. Bahasa figuratif merupakan gambaran penulis atau pembicara dalam menguraikan sesuatu melalui perbandingan yang tidak biasa, supaya menarik perhatian, dan membuat sesuatu itu menjadi lebih jelas. Teknik ini digunakan dengan bahasa kiasan yang menarik.

Secara leksikal bahasa figuratif dapat diartikan sebagai bahasa yang bersifat kiasan atau bahasa yang bersifat lambang (Tarigan, 2010). Bahasa figuratif adalah bahasa yang “melambungkan” cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk pikiran atau lisan. Abrams (2010: 96) menyatakan bahwa bahasa figuratif adalah bagian dari gaya bahasa yang berbentuk retorika. Retorika terbagi atas bahasa figuratif (*figurative language*) dan pencitraan (*imagery*). Bahasa figuratif dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) *figure of thought* atau *thropes*, yaitu penggunaan unsur kebiasaan yang menyimpang dari makna yang harafiah (*literal meaning*) atau pengungkapan dengan cara kias-sebut saja pemajasan; dan (2) *figure of speech*, *rhetorical figures*, atau *schemes*, yaitu menunjuk pada masalah pengurutan kata, masalah permainan struktur-sebut saja penyiasatan struktur. Pernyataan di atas identik dengan pernyataan Aminuddin (2013) yang menyatakan bahwa kajian retorik memilah bahasa figuratif (*figurative language*) menjadi dua jenis: (1) *figure of thought*, yaitu bahasa figuratif yang terkait dengan cara pengolahan dan pembayangan suatu gagasan; (2) retorika *figure*, yaitu bahasa figuratif yang terkait dengan cara penataan dan pengurutan kata-kata dalam kontruksi

kalimat. Istilah bahasa kias dalam pembahasan ini merujuk pada bahasa figurative yang terkait dengan cara pengolahan dan penataan gagasan secara tradisional.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Keraf (2008) membedakan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ke dalam gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang maknanya harus diartikan menurut nilai lahirnya (literal meaning). Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang mengandung unsur kelangsungan maknanya, sedangkan gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya. Untuk itu, orang harus mencari makna di luar rangkaian kata dan kalimat itu.

Gaya bahasa

Jorgense dan Phillips (dalam Ratna, 2009) mengatakan bahwa gaya bahasa bukan sekadar saluran, tetapi alat yang menggerakkan sekaligus menyusun kembali dunia sosial itu sendiri. Lebih jauh menurut Simpson (dalam Ratna, 2009: 84). Gaya bahasa baik bagi penulis maupun pembaca berfungsi untuk mengeksplorasi kemampuan bahasa khususnya bahasa yang digunakan. Stilistika dengan demikian memperkaya cara berpikir, cara pemahaman, dan cara perolehan terhadap substansi kultural pada umumnya.

Sudjiman (1990: 33) dalam disertasi (Kasiyan Kasiyan, 2001) menyatakan bahwa yang disebut gaya bahasa adalah cara menyampaikan pikiran dan perasaan dengan kata-kata dalam bentuk tulisan maupun lisan. Gaya bahasa mempunyai cakupan yang sangat luas. Menurut penjelasan Kridalaksana (1982) dalam disertasi (Kasiyan Kasiyan, 2001), gaya bahasa (style) mempunyai tiga pengertian, yaitu (1) Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; (2) Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; (3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Sementara itu, (Keraf, 2008) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah suatu cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Gaya bahasa memungkinkan seseorang untuk menilai pribadi, watak, dan kemampuan orang lain yang menggunakan bahasa. Gaya bahasa dibedakan

menjadi beberapa macam, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa, berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapat efek-efek tertentu. Oleh karena itu, penelitian gaya bahasa terutama dalam karya sastra yang diteliti adalah wujud (bagaimana bentuk) gaya bahasa itu dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya atau apa fungsi penggunaan gaya bahasa tersebut dalam karya sastra. Gaya bahasa yang digunakan oleh sastrawan meskipun tidaklah terlalu luar biasa, namun unik karena selain dekat dengan watak dan jiwa penyair juga membuat bahasa digunakannya berbeda dalam makna dan kemesraannya. Dengan demikian, gaya lebih merupakan pembawaan pribadi.

Gaya bahasa dipakai pengarang hendak memberi bentuk terhadap apa yang ingin disampaikan. Dengan gaya bahasa tertentu pula seorang pengarang dapat mengekalkan pengalaman rohaninya dan penglihatan batinnya, serta dengan itu pula ia menyentuh hati pembacanya. Karena gaya bahasa itu berasal dari dalam batin seorang pengarang maka gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang dalam karyanya secara tidak langsung menggambarkan sikap atau karakteristik pengarang tersebut. Demikian pula sebaliknya, seorang yang melankolis memiliki kecenderungan bergaya bahasa yang romantis. Seorang yang sinis memberi kemungkinan gaya bahasanya sinis dan ironis. Seorang yang gesit dan lincah juga akan memiliki gaya bahasa yang hidup dan lincah.

Tarigan (2010) membedakan gaya bahasa menjadi tiga. Gaya bahasa tersebut yaitu: (1) perbandingan yang meliputi metafora, kesamaan, dan analogi; (2) hubungan yang meliputi metonomia dan sinekdoke; (3) pernyataan yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi. Moeliono (1989) membedakan gaya bahasa menjadi tiga. Gaya bahasa tersebut antara lain: (1) perbandingan yang meliputi perumpamaan metafora, dan penginsanan; (2) pertentangan yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi; (3) pertautan yang meliputi metonomia, sinekdoke, kilatan, dan eufemisme. Sementara itu, Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2002: 21-30) menyatakan bahwa gaya bahasa dibagi menjadi lima golongan,

yaitu: (1) gaya bahasa penegasan, yang meliputi repetisi, paralelisme; (2) gaya bahasa perbandingan, yang meliputi hiperbola, metonomia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdoke, alusio, simile, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponym, dan hipalase; (3) gaya bahasa pertentangan mencakup paradoks, antithesis, litotes, oksimoron, hysteron, prosteron, dan okupasi; (4) gaya bahasa sindiran meliputi ironi, sinisme, innuendo, melosis, sarkasme, satire, dan antifarsis; (5) gaya bahasa perulangan meliputi aliterasi, antanaklasis, anaphora, anadiplosis, asonansi, simpleke, nisodiplosis, epanalipsis, dan epuzeukis”.

Dari hal yang sudah dipaparkan oleh pakar, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima kelompok atau lima jenis gaya bahasa, yaitu: (1) Gaya bahasa sindiran, (2) Gaya bahasa perulangan, (3) gaya bahasa penegasan, (4) gaya bahasa pertentangan, dan (5) gaya bahasa perbandingan.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif. Kegiatan penelitian menggunakan rancangan kualitatif dengan teknik observasi, perekaman, simak catat, dan rekonstruksi data. Data diperoleh dari hasil narasi pertunjukan wayang kulit berbahasa Indonesia yang diambil dari Youtube kemudian ditranskripsikan sehingga diketahui penggunaan bahasa kiasan yang terkandung di dalam pertunjukan wayang kulit tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah pertunjukan wayang oleh dalang Bimo Sinung Widagdo dengan judul “Gemilang Jaya Wilwatikta” pada 29 November 2017 dengan durasi 1 jam 16 menit 30 detik. Sumber kedua adalah pertunjukan wayang oleh Dalang Poer “Bhisma-1” pada 03 Juni 2018 dengan durasi 14 menit 19 detik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil transkrip, pertunjukan wayang oleh dalang Bimo Sinung Widagdo dan dalang Poer, berikut temuan kalimat-kalimat yang mengandung kata kiasan.

a. Metafora

1. Menetapi darma seorang ksatria, bergejolak hati sang Raden Wijaya, pikirannya berkecamuk, hatinya seakan teriris tertusuk (Widagdo, 11:09)
 2. Kini Singasari telah jatuh ke tangan Jayakatwang, seorang raja yang bukan pemimpin sejati (Widagdo, 18: 19)
 3. Jayakatwang hanyalah sebagai lintasan (Widagdo, 18:35)
 4. Mata air Singosari yang telah kering kerontang ternyata telah menyisakan sebutir berlian (Widagdo, 20: 25)
 5. “Raden, tutur katamu lembut, mencerminkan budimu...” (Widagdo, 21: 04)
 6. Terbunuhnya Raja Jayakatwang oleh Jenderal Mongolia menjadi tanda runtuhnya Kerajaan Kediri dan berakhirnya bangsa Airlangga. (Widagdo, 58: 55)
- Bahasa kiasan metafora terdapat pada susunan frasa hatinya seakan teriris tertusuk. Dalam frasa tersebut, hati sang Raden Wijaya dilambangkan yang sedih dan pedih dimetaforkan dengan sesuatu yang teriris dan tertusuk. Selain itu, bahasa kiasan metafora juga tersirat dalam kata-kata Singasari telah jatuh yang melambangkan lengsernya kekuasaan sang raja. Kata jatuh melambangkan sesuatu yang negatif, dalam konteks ini berpindahya kekuasaan dari raja ke Jayakatwang. Metafora juga tampak pada frasa menyisakan berlian yang merupakan istilah perumpamaan dari calon pemimpin. Berlian digunakan sebagai perlambang sesuatu yang sangat berharga, yang dalam hal ini mengibaratkan calon pemimpin yang akan merebut kembali kejayaan Singosari dari tangan pembelot. Bahasa kiasan metafora juga tampak pada frasa tutur katamu lembut. Pemilihan kata lembut sebagai perlambang sesuatu yang baik. Jika disandingkan dengan tutur kata, maksudnya adalah kata-kata yang keluar dari lisannya adalah kata-kata yang baik dengan penuh kesantunan dan kesopanan. Oleh karenanya, kata-kata tersebut mengandung metafora. Bahasa kiasan metafora juga tampak pada kata terbunuhnya raja menjadi tanda runtuhnya kerajaan. Pemilihan kata “terbunuh” dan “runtuh” diibaratkan sebagai sesuatu yang tidak lagi pada

tempatnyanya (bergeser). Jika dianalogikan dengan situasi kerajaan, terbunuhnya raja adalah simbol dari berakhirnya sebuah kerajaan.

b. Personifikasi

1. “Paman, kita perlu membendung saluran air kecil untuk merencanakan banjir secercah yang akan menenggelamkan Prabu Jayakatwang “ (Widagdo, 23:38)
2. Pasukan Mongol rayakan kemenangan ditemani ratusan gentong arak Tuban. (Widagdo, 1:10:42)
3. Menenggaknya (arak) seakan membawa mereka berkelana ke alam surga (Widagdo, 1:10:48)
4. Di balik bayang ratusan pedang tajam mengancam, hempaskan nyawa secara tiba-tiba. (Widagdo, 1:10:58)

Bahasa metaforis ditampilkan dalam baris-baris yang mengandung kata-kata beruntun banjir menenggelamkan Prabu Jayakatwang. Kata aksi 'menenggelamkan' terhubung dengan subjek 'banjir beruntun'. Ini menyimpulkan bahwa ada hal-hal tak bernyawa yang tampak hidup. Ada bagian dari persepsi tentang sesuatu yang lembam, lebih spesifiknya banjir secercah yang menyesak. Juga, bahasa metafora berikut ditampilkan dalam baris yang berisi kata-kata kemenangan yang digabungkan dengan banyak barel anggur. Kata aksi 'pergi dengan' terhubung ke subjek kemenangan yang merupakan hal yang tak bernyawa. Ada juga sudut manusia dalam kata-kata ini. Bahasa metafora perwujudan juga ditampilkan dalam kata-kata arak mengajak mereka bertamasya. Untuk situasi ini, benda mati 'arak' digabungkan dengan kata kerja 'membawa'. Sementara kata-kata tindakan ini biasanya diselesaikan oleh orang-orang, dan tidak seorang pun kecuali orang-orang yang dapat melakukannya dengan 'menyampaikan'. Akibatnya, bisa dikatakan bahwa kata sukseki mengandung representasi bahasa non-harfiah. Demikian pula, ada banyak ekspresi dari bilah tajam yang membahayakan yang juga mengandung representasi. Untuk situasi ini, 'pisau' yang tidak aktif dihubungkan dengan kata kerja 'melemahkan'. Sejalan dengan itu, dapat pula dikatakan bahwa gugus mengandung komponen perwujudan.

c. Hiperbola

1. Tanah ini membutuhkan raja yang mempunyai cita-cita setinggi langit (Widagdo, 17:06)
2. Ratusan jasad para putri bergelimpangan dari pintu gerbang hingga taman belakang. (Widagdo, 1:00:01)
3. Kesedihan yang memuncak telah menjadikannya amarah yang dahsyat. (Poer, 5: 26)
4. Mereka justru akan menyambutmu dengan jeritan kesedihan dan hujan air mata. (Poer, 12: 40)

Gaya bahasa hiperbola ditunjukkan pada frasa setinggi langit. Kata “setinggi langit” mengandung kesan embellishment atau misrepresentasi. Kata itu dibandingkan dengan kata ‘cita-cita’ yang dimaksudkan agar raja kelak memiliki rencana masa depan yang visioner, namun penggunaan frasa setinggi langit menjadikannya berlebihan. Penggunaan frasa “bergelimpangan” mengesankan bahwa jasad yang terbujur tak terhitung jumlahnya. Pemilihan kata tersebut mengesankan keadaan yang mencekam karena banyaknya korban. Penggunaan kata amarah dahsyat mengandung kesan terjadi peristiwa menegangkan yaitu kemarahan. Karena dilatarbelakangi sesuatu, kemarahan yang terjadi pun amat sangat sehingga dipilih kata “dahsyat” yang menjadikannya berkesan berlebihan. Penggunaan frasa hujan air mata mengandung arti kesedihan yang disertai tangisan dari semua lapisan. Memang benar, namun terkesan dilebih-lebihkan dari kenyataan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa barisan kata itu mengandung unsur hiperbola.

d. Simile

1. Berkuasa tidaklah harus mengemban mahkota, ibarat orang yang naik perahu, kau tak perlu menjadi nahkoda. Jadilah penumpang yang mampu mengendalikan nahkoda supaya perahumu itu berjalan kemana kau mau... (19:25)
2. Aku bagaikan sebutir debu di hadapan mahkota emas. (Widagdo, 29: 40)

3. “Aku bagai Candrakirana yang menanti datangnya panji yang gagah perkasa.” (Widagdo, 1:01:45)
4. “Jika kita dibantu oleh pasukan Mongolia maka laksana badai, kekuatan kita untuk menyerang Prabu Jayakatwang akan semakin kuat, Raden...” (Widagdo, 52: 30)
5. Dalam kesedihan itu, tangisnya menggumpal seperti darah (Poer, 05: 09)

Bahasa kiasan simile ditunjukkan pada baris yang mengandung kata-kata berkuasa ibarat orang naik perahu. Penggunaan kata ‘ibarat’ menunjukkan secara eksplisit mengenai perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dalam hal ini, ‘berkuasa’ dibandingkan dengan ‘orang naik perahu’. Hal itu terjadi karena berkuasa dianggap layaknya penumpang yang mampu mengendalikan nahkoda. Begitu pula dengan orang yang berkuasa, yang dapat mengendalikan jalannya pemerintahan sesuai dengan yang ia kehendaki. Maka, dapat dikatakan bahwa baris kata-kata tersebut mengandung unsur bahasa kiasan simile (perbandingan).

Selain itu, bahasa kiasan simile juga terkandung dalam kata-kata Aku bagaikan sebutir debu di hadapan mahkota emas. Lagi-lagi, penggunaan kata “bagaikan” mengisyaratkan adanya perbandingan, yakni yang ditunjukkan pada ‘aku’ dibandingkan dengan ‘sebutir debu di hadapan mahkota emas’. Dari sini dapat ditangkap bahwa tokoh aku disamakan dengan sesuatu yang tak berarti, yaitu debu yang dikontraskan dengan mahkota emas, yaitu sesuatu yang sangat bernilai tinggi. Jadi, dapat dikatakan bahwa penggunaan kata dalam larik tersebut mengandung unsur bahasa kiasan simile. Bahasa kiasan simile berikutnya adalah Aku bagai Candrakirana yang menanti datangnya panji yang gagah perkasa.

Penggunaan kata “bagai” memiliki perbandingan yaitu tokoh aku diumpakan sebagai dewi rembulan yang menanti kedatangan pemuda gagah perkasa. Penantian yang lama dan akhirnya terwujud sehingga digunakan kata-kata candrakirana menanti panji. Selanjutnya, penggunaan bahasa kiasan simile adalah laksana badai, kekuatan akan semakin kuat. Digunakannya kata perumpamaan “laksana” dengan membandingkan badai dengan sesuatu yang kuat. Penggunaan bahasa kiasan terakhir adalah tangisnya menggumpal seperti darah.

Penggunaan kata “seperti” mengibaratkan tangisan dengan sesuatu yang menggumpal, yaitu darah. Tangisan yang dimaksud adalah tangisan yang banyak dan tak berhenti sehingga membentuk gumpalan air mata yang diibaratkan seperti gumpalan darah.

e. Paradoks

1. Taman Sari yang dahulu penuh canda riang para putri kini menjadi tempat yang mencekam dan sunyi. (Widagdo, 59: 50)
2. Semerbak wewangian gaharu yang dahulu harum nan indah kini berganti dengan bau anyir darah. (Widagdo, 1:00:24)
3. “Hai Astinapura, kau menjadi raja tanpa kekuasaan. Mengenyangkan perutmu tapi memangkas masa depan anak cucumu sendiri.” (Poer, 10: 40)

Gaya bahasa paradoks terlihat pada kata-kata taman sari penuh canda riang kini mencekam dan sunyi. Dari sini, dapat diketahui bahwa ada sesuatu yang berlawanan, yakni ‘canda riang’ dan ‘mencekam sunyi’. Dalam hal ini, sesuatu yang penuh canda riang namun menjadi tempat mencekam. Maka, dapat dikatakan kata-kata tersebut mengandung gaya bahasa paradoks. Begitu pula dengan semerbak wewangian harum berganti bau anyir darah merupakan sesuatu yang berlawanan. Penggunaan gaya bahasa paradoks berikutnya adalah Mengenyangkan perutmu tapi memangkas masa depan anak cucumu sendiri. Perilaku sang raja adalah paradoksial, dengan berkuasa menumpuk kekayaan sepuas hati, namun tidak memikirkan nasib rakyat dan keturunannya yang hidup sengsara. Keadaan ini sangat bertolak belakang dengan keadaan raja sehingga dapat dikatakan merupakan gaya bahasa paradoks.

f. Tautologi

1. Mereka menari, mereka tertawa. Hilang sudah sikap perwira, punah sudah rasa waspada. (Widagdo, 1:10:54)

Gaya bahasa tautologi adalah gaya bahasa yang menyatakan hal atau keadaan dua kali. Maksudnya agar arti kata atau keadaan itu lebih mendalam bagi pembaca

atau pendengar. Penggunaan kata hilang dan penuh adalah dua buah kata bersinonim sehingga membentuk gaya bahasa tautologi.

g. Litotes

1. “Sesungguhnya hamba hanyalah bongkahan batu biasa yang tidak berarti, Paman...” (Widagdo, 20: 32)

Litotes merupakan gaya bahasa yang memperkecil sesuatu atau melemahkan dan menyatakan kebalikannya. Pada penggunaan kata-kata hamba hanyalah bongkahan batu biasa yang tidak berarti memiliki arti merendahkan diri di hadapan orang lain. Pemilihan kata-kata ini merupakan wujud kesantunan dan menunjukkan kesahajaan sebagai ciri khas bangsa Indonesia yang dituangkan dalam pendidikan karakter pada pertunjukan wayang.

h. Enumerasio

1. Astinapura negeri yang dulu keramat, penyanggah martabat kemanusiaan yang dibangun di atas pengorbanan para ksatria besar, diselimuti doa para ulama, dinobatkan oleh tiap-tiap utusan, sekarang sudah kehilangan marwah. (Poer, 8: 40)

2. “Apa yang Engkau petik dari sejarah para leluhurmu...apakah mereka mengajarmu bermegah-megah hingga kehilangan arah sehingga yang ada pada dirimu tinggal sifat pongah dan serakah.” (Poer, 9: 11)

Gaya bahasa enumerasio merupakan gaya bahasa berupa pemecahan suatu hal atau keadaan menjadi beberapa bagian dengan tujuan agar hal atau keadaan itu lebih jelas dan nyata bagi pembaca atau pendengar. Dengan demikian, juga menguatkan suatu pernyataan atau keadaan, memberi intensitas. Pada penggunaan untaian kata negeri keramat, penyanggah martabat kemanusiaan, diselimuti doa, dinobatkan utusan merupakan pernyataan tersebut menjelaskan secara rinci bagaimana kondisi Astinapura dahulu sebelum pada akhirnya kehilangan marwahnya (kehormatan, harga diri, dan nama baik). Pada barisan kata berikutnya, yaitu bermegah-megah, kehilangan arah, sifat pongah dan serakah

merupakan deretan kata yang bertujuan memperjelas pendengar tentang sifat rakyat yang telah melenceng dari ajaran leluhurnya.

Fungsi Bahasa Kiasan

Berdasarkan uraian di atas, digunakannya bahasa kiasan pada pertunjukan wayang kulit berbahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Meningkatkan suara dan wacana. Kondisi bunyi atau purwakanthi dipisahkan menjadi tiga bagian, lebih spesifiknya: purwakanthi master swara (pengulangan suara), purwakanthi master writing (redundansi karakter), dan purwakanthi lumaksita (redundansi kata). Ini terungkap dalam bahasa non-literal redundansi dan hitungan. Konkretisasi, digunakan untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Pedalang berusaha mengonkretkan kata-kata maksudnya kata-kata tersebut diupayakan agar dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh.
2. Memperjelas gambar yang digambarkan oleh penulis adalah sesuatu yang normal atau mungkin terjadi pada kenyataannya, dengan tujuan agar gambar yang dilihat menjadi lebih jelas dan lebih asli. Hal ini ditemukan dalam penggunaan bahasa alegoris non-literal.
3. Menekankan pada ucapan atau emosi, secara teoritis hiperbola memang bisa digunakan untuk mengintensifkan pernyataan atau emosi. Sesuatu yang dilebih-lebihkan akan terkesan menonjolkan narasi sehingga pembaca dapat membayangkan melalui kesan yang dilebih-lebihkan meskipun pada kenyataannya tidak mungkin.
4. Rejuvenating image, yaitu memberikan lukisan pada sesuatu yang memiliki sensasi mirip manusia, sehingga semua bisa dilakukan seperti yang dilakukan manusia yang dijadikan sebagai hewan terbaik mutlak sehingga makhluk tak bernyawa tampak terbangun. Pemanfaatan kapasitas ini terungkap dalam pemanfaatan gaya representasi. Membangkitkan kesan dan suasana tertentu, misalnya suasana sunyi, seram, romantis, sepi, ramai, dan sebagainya.

Penggunaan bahasa kias akan memberikan kesan kemurnian, kesegaran, bahkan mengejutkan dan oleh karenanya menjadi efektif.

5. Singkat cerita, berikan sesuatu banyak aspek dalam struktur yang paling singkat. Dengan demikian, dalang dapat menghemat uang dalam penggunaan kata-kata atau memperoleh kelangsungan hidup dari penggunaan kata-kata.

Simpulan

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pertunjukan wayang oleh dalang Bimo Sinung Widagdo dan Dhalang Poer mengandung bahasa kiasan metafora, personifikasi, hiperbola, simile, paradoks, tautologi, litotes, dan enumerasio. Dari keterangan di atas, dapat diduga bahwa penggunaan bahasa alegoris yang dominan adalah alegori dan metafora. Dalam melakukan interpretasi wayang dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, para dalang tentunya harus memiliki informasi jargon yang bagus, mengingat dalam bahasa Jawa terdapat beberapa tingkatan bahasa. Begitu pula dalam menggambarkan emosi atau suasana dalam penceritaan, dibutuhkan kekayaan khazanah kata sehingga pesan moral yang disampaikan akan diterima dengan baik oleh penonton. Tantangan ini dapat diatasi salah satunya dengan penggunaan kata-kata kiasan oleh para pedalang tersebut.

Beberapa fungsi kata kiasan di antaranya untuk memperindah bunyi dan penuturan yang terungkap pada bahasa kiasan tautologi dan enumerasio, konkretisasi dan penjelasan gambaran melalui bahasa kiasan metafora, memberi penekanan penuturan atau emosi melalui bahasa kiasan hiperbola, menghidupkan gambaran dengan penggunaan bahasa kiasan personifikasi, serta membangkitkan kesan dan suasana tertentu melalui bahasa kiasan enumerasio dan litotes.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 2010. *A Glosary In Literary Terms*. New York : Holt, Rinehart and Winston
- Aminuddin. 2013. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Amir, H., (1991). *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Arifin, F. (2013). "Wayang Kulit Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti". *Jantra*.
- Bastomi, Suwaji. *Nilai-Nilai Seni Pewayangan*. Semarang: Dahara Prize, 1993.
- Ghofir, J., Kunci, K., & Suci, B. (2013). "NILAI DAKWAH DALAM KEBUDAYAAN WAYANG: Pemaknaan Atas Cerita Dewa Ruci. *Jurnal Dakwah Tahun Jamal Ghofir, Nilai Dakwah Dalam Kebudayaan Wayang*". *Jurnal Dakwah Tahun*.
- Hasrinuksmo, B., 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Sena Wangi.
- Isma'un, B., 1990. *Peranan Koleksi Wayang dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Keraf, G. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kasiyan Kasiyan. (2001). "PEREMPUAN DAN IKLAN: SEBUAH CATATAN TENTANG PATOLOGI IDEOLOGI GENDER DI ERA KAPITAL" . *Nirmana*.
- Maknun, M. L. (2015). "ESENSI DAKWAH WAYANG KULIT BANJARDALANG IDERUS (Studi Transkripsi Pementasan Tahun 2009 di Martapura)". *SMART*. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.254>
- Moeliono, Anton. M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurdin, Ade dkk. 2002. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas 1,2,3 SMU*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Pramono, Heru. <https://surabaya.tribunnews.com/2010/07/22/menonton-wayang-dalam-bahasa-indonesia>.
- Setiawan (2017). MAKNA FILOSOFI WAYANG PURWA DALAM LAKON DEWA RUCI. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.2.399-418>
- Sugiyono, S. (2021). Majas dan Citraan Cerpen "Langit Menganga" Karya Danarto (Kajian Stilistika). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 9(2).
- Sujamto. *Sabda Pandhita Ratu*. Semarang: Dahara Prize, 1993.
- Supriyono, S. (1970). "URGENITAS PEMAHAMAN BAHASA FIGURATIF DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN APRESIASI PUISI SISWA". *Jurnal Kependidikan*. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i1.548>
- Tarigan, Henry Guntur. 2010. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- WAYANG KULIT TRADISIONAL DAN PASCA-TRADISIONAL DI JAWA MASA KINI. (2014). *Jurnal Kajian Seni*. <https://doi.org/10.22146/art.5965>